

**MENUJU BAHASA BALI YANG HUMANIS**  
**(Reinterpretasi Sor-Singgih Bahasa Bali)**  
**Oleh : I Made Suwendi\***

**ABSTRACT**

Balinese language is a sort of a regional one In Indonesian atohipelago, up to now it's maintained by Balinese community as the speakers, maintaining of Balinese language is done by using it as a communication medium in daily social intercourse, in a formal or non formal situation. Balinese language accomades the stratification on its implementation. A high class (tri wangsa) can use the average language to a low one and on the contrary.at Recent, the manner above seems to be left and even It begins arising an egalitarian attitude in Balinese language which means that wangsa or social stratification don't become a rigid basic criteria for Balinese in conversation, but it tends to an attitude equality to avoid or eliminate the glossary of a feudal meaning used by high class (tri wangsa) to low class.

The study uses the content analysis method of some literatures related to the topic and some conversation occuted in daily social intercourse as the cases. The study results show that (1) the changing in Bali language seems to be happened in its glossary domain used by its speakers toward to the humanism language, without there is a higher or lower filling. The words usage which foreforwarding to the equality in manner of Balinese language has clearly seen at 'alus sor' domain. Because the words of 'alus sod have been used by all staratifications on Balinese community in their daily converstion, (II) the equality attitude of manner In the context within Balinese language is an important Item to be emphasized for all Balinese speaker if they dont not want that their mother language will be left by their speaker, (iii) In maintaining the equality attitude of manner in the context within Balinese language on social intercourse, the cultured language is absolutely used agains the partners, especially for someone that's unindented their social traditional status. Nonetheless, on daily social intercourse with the familiar one also, we should be used some cultured words regarding to accustome ourselves.

**I. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Bahasa Bali sebagai salah satu jenis bahasa daerah di Nusantara sampai saat ini masih dipelihara oleh masyarakat Bali. sebagai penuturnya, Pemertahanan bahasa Bali oleh penuturnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun non formal. Selain digunakan sebagai satu alat komunikasi oleh masyarakat suku Bali di daerah Bali, bahasa Bali juga digunakan sebagai alat komunikasi Olen penuturnya di daerah kantong-kantong transmigrasi asal Bali yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara, seperti : Kalimantan, Sulawesi,

Sumbawa dan Lombok. Keberadaan bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan (bahasa ibu) masyarakat Bali yang sekaligus berfungsi sebagai salah satu penjaga budaya Bali pada satu sisi, dan pada Sisi yang lain bermanfaat untuk pendukung budaya nasional kita, sangatlah wajar dipertahankan penuturnya. Untuk itu strategi pemertahanannya ke depan akan memerlukan suatu upaya yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen masyarakatnya, mengingat masyarakat Bali ke depan dituntut bukan hanya sebagai masyarakat yang berdwibahasawan, melainkan juga harus multibahasawan. Sampai sekarang ini,menurut data statistik penutur bahasa yang ada di Bali diperkirakan sekitar dua juta jiwa (Tim Penyusun, 2006). Adanya data

yang cukup signifikan itu didukung oleh adanya sistem tata tulis yang cukup mapan. Bahasa Bali memiliki sistem tulisan dengan huruf Bali dan sistem tulisan dengan huruf latin, maka dapat dikategorisasikan bahwa bahasa Bali termasuk bahasa yang besar di Nusantara apabila dilihat dari segi jumlah para penutur maupun didalam sistem tata tulisnya.

Dalam bertutur sapa menggunakan bahasa Bali, yang sangat esensial harus diperhatikan oleh para penggunanya adanya sistem sor-singgih basa "tingkat-tingkatan bicara" yang cukup rumit. Sor-singgih dalam berbahasa Bali ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan (Sulaga, 1996). Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional & sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meski dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal, bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno yang sering disebut bahasa Bali Mula atau Bali Aga, bahasa Bali tengahan atau Kawi Bali, dan bahasa Bali Kapara yang sering disebut bahasa Bali Baru ataupun bahasa Bali modern. Secara regional, bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali Aga (dialek pegunungan) & Bali dataran (dialek umum/lumrah) yang masing-masing memiliki ciri sub dialek tersendiri. Berdasarkan atas dimensi sosial bahasa Bali mengenal adanya sistem sor-singgih basa atau tingkat row bahasa Bali yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan masyarakat Bali yang mengenal sistem wangsa (garis keturunan atau klan) menurut stratifikasi masyarakat Bali tradisional dan warna (profesi) dalam stratifikasi masyarakat Bali modern. Dalam tataran wangsa, membedakan masyarakat daerah Bali ke dalam klan brahmana; ksatria, dan wesia (tri wangsa) dan klan jaba atau sudra (catur wangsa} Sementara itu, dari sudut warna (profesi),

pemakaian bahasa Bali yang bertingkat-tingkat juga telah mengalami perubahan, yakni lebih melihat kedudukan masyarakat dalam fungsi-fungsi sosial di masyarakatnya. Berdasarkan pada strata sosial ini, bahasa Bali menyajikan sejarah tersendiri tentang tingkat tutur kata dalam pelapisan masyarakat tradisional di Bali. Dalam perkembangan masyarakat Bali pada jaman modern ini, terbentuknya elite baru yang termasuk kelas atas serta tidak lagi terlalu memperhitungkan wangsa dalam memakai/menggunakan bahasa Bali dalam bertutur sapa. Elite baru dalam pelapisan masyarakat modern tersebut, yakni golongan pejabat atau orang kaya. Kedua orang ini umumnya disegani & dihormati oleh golongan bawah sehingga pemakaian bahasa Bali yang bertingkat-tingkat itu, bagi golongan bawah, akan secara ketat pula dikenakan kepada golongan atas (elite baru) tadi.

Secara temporal, bahasa Bali kuno merupakan bahasa tertua di daerah Bali yang banyak ditemukan pemakaiannya dalam prasasti-prasasti. Tercatat, angka tahun Saka 804 (882 Masehi) sampai dengan pemerintahan Raja Anak Wungsu tahun 994 Saka (1072 Masehi) merupakan jaman emas pemakaian bahasa Bali Kuno tersebut (Tim Penyusun, 2006). Selanjutnya, pengaruh kebudayaan Jawa (Hindu) tampak bertambah kuat pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu (Sulaga, 1996). Pengaruh tersebut selanjutnya tampak pula dalam hal bahasa prasasti yang bertuliskan bahasa Bali Kuno kemudian disalin dalam bahasa Jawa Kuno sehingga pemakaian bahasa Jawa Kuno menjadi suatu kebiasaan di Bali. Kondisi seperti ini mengakibatkan bahasa Bali Kuno (terutama ragam tulisnya) tidak terpakai lagi dan digantikan oleh bahasa Jawa Kuno. Akan tetapi, pemakaian bahasa Bali Kuno ragam tulis tetap hidup serta berkembang yang selanjutnya merupakan cikal bakal bahasa Bali Modern.

Perkembangan bahasa Jawa Kuno yang hidup banyak mendapat pengaruh bahasa Sansekerta. Pada Sisi lain, sampai abad II, di Jawa berkembang suatu ragam bahasa Jawa Kuno maupun bahasa umum yang dipakai dalam metrum asli Indonesia (Jawa) yang disebut kidung (Zoetmulder, 1983). Dalam perkembangannya di Jawa, bahasa ini disebut bahasa Jawa tengahan (pada umumnya digunakan dalam ragam sastra), lalu bermuara di Bali berdamping- an dengan bahasa sehari-hari. Di Bali, bahasa Jawa Tengahan disebut dengan bahasa Bali Tengahan.

Bila ditelusuri lebih lanjut, dari sudut kesejarahan, penamaan terhadap bahasa Bali Tengahan sama sekali tak mengetengahi perkembangan bahasa Balli Kuno ke bahasa Bali Modem. Bahasa Bali Tengahan (Kawi Bali) merupakan suatu percampuran leksikal kata-kata bahasa Jawa (Tengahan) dengan bahasa Bali pada masa-masa itu, Pengaruh ini datang ketika Maha Patih Gajah Mada dari Majapahit menguasai pulau Bali sekitar paro abad ke-13. Bahasa Jawa Tengahan maupun bahasa Jawa Baru yang mengenal adanya terminologi unda-usuk, mempengaruhi bahasa Bali (Tengahan dan Baru), sehingga bahasa Bali mengenal adanya sor-singgih atau tingkat-tingkatan bahasa (khusus bahasa Bali dataran). Bahasa Bali Tengahan, di Bali umumnya dipakai dalam dunia sastra seperti pada kidung, tatwa, kalpa sastra, kanda dan babad. Sedangkan dalam dunia seni pertunjukan, bahasa Bali Tengahan digunakan dalam seni pertunjukan seperti topeng, arja, prembon, wayang dan sejenisnya. Bahasa Bali Kapara (Modern, Baru) merupakan bahasan Bali yang masih hidup dan dipakai dalam komonikasi lisan dan juga tulisan bagi masyarakat Bali sampai saat ini. Istilah kepara dalam bahasa Bali berarti ketah, lumrah atau biasa yang dalam konteks bahasa Indonesia bermakna umum. Bahasa Bali Kapara (modern) mengenal dua jenis ejaan, yaitu ejan dengan huruf Bali dan

huruf Latin. Penyebutan bahasa Bali Modern ini karena bahasa Bali Kapara itu tetap berkembang pada zaman modern seperti sekarang ini. Keberadaan maupun perkembangan bahasa Bali Modern pada dasarnya merupakan sarana dan wahana keberlanjutan dari perkembangan kebudayaan, agama sena adat istiadat masyarakat etnis Bali yang berkelanjutan dari jaman ke jaman, yaitu dimulai dari jaman kerajaan, penjajahan, sampai dengan jaman setelah kemerdekaan.

Sebagaimana telah disinggung di depan, mengingat bahasa Bali Modern merupakan produk budaya Bali tradisional yang secara historis mendapat pengaruh dari Jawa, maka bahasa Bali Modern juga mengenal sor-singgih (terutama bahasa Bali Daratan). Bila dilihat ke belakang, pada jaman kerajaan di Bali, raja-raja Bali sering pergi ke Jawa sehingga hubungan Jawa- Bali sangat erat/rapat. Dengan demikian kebudayaan Jawa (Hindu) sangatlah besar pengaruhnya terhadap kebudayaan Bali (Hindu). Pada jaman kerajaan, sistem pemakaian sor-singgih dalam bahasa Bali sangat tertib (taas azas), ditanamkan pada pelapisan masyarakatnya. Kelompok Catas' dalam pelapisan masyarakat tradisional di Bali yang disebut dengan tri wangsa, jika berkomonikasi kepada kelompok 'bawah' (sudra, jaba, orang kebanyakan), mereka diperkenankan memakai bahasa Bali ragam rendah. Sebaliknya kelompok 'bawah' jika berkomonikasi kepada kelompok 'atas' (tri wangsay menggunakan bahasa Bali ragam tinggi/halus (Sulaga, 1996). Kaidah tersebut semakin ideal jika diikuti pula dengan sikap tubuh yang manus (tepat) dari si pembicara terutama dari golongan bawah kepada para golongan atas. Bila keduanya dilanggar, baik pemakaian bentuk maupun bentuk hormat dan sikap tubuh tadi, maka penutur penutur bahasa dari golongan bawah/ kebanyakan akan dikenakan sanksi yang disebut dengan

terminologi wak purusia atau 'kata-kata pedas' (Kembar Kerepun, 2002).

Perkembangannya sampai sekarang, sikap tersebut di atas tampaknya sudah mulai ditinggalkan dan bahkan telah mulai berkembang sikap egaliter dalam bahasa Bali. Artinya, wangsa (garis keturunan) tidak lagi menjadi patokan dasar yang bersifat kaku bagi orang-orang Bali dalam bertegur sapa dengan bahasa Bali, namun lebih pada kesetaraan perilaku dalam bahasa dengan menghindari bahkan meniadakan kosa kata bermakna feodal yang dipakai oleh kaum catas' (tri wangsa) kepada kaum bawah/keanyakan.

## 1.2 Rumusan Masatah

Beberapa hal yang dapat dirangkum dalam permasalahan adalah sebagai berikut .

1. bagian tataran manakah dari Bahasa Bali yang menghalangi perubahan serta mengapakah demikian ?
2. apakah alasan penanaman kesetaraan dalam sikap berbahasa Bali dan sejak kapan harus dinilai hal tersebut Q
3. hal-hal apa sajakah yang multak diperhatikan dalam konteks penanaman kesetaraan dalam sikap berbahasa Bali?

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pembagian Anggah-Ungguhing Basa dalam Bahasa Bali

Istilah sor-singgih dalam bahasa Bali telah diresmikan namanya menjadi Anggah-Ungguhing Basa Bali pada Pesamuhan Agung Basa Bali tahun 1974 di Singaraja dalam acara membicarakan pembakuan bahasa Bali (Narayana, 1984: Suardiana, 2002). Anggah-Ungguhing Basa Bali dalam penerapannya di masyarakat, dibedakan atas beberapa bagian sebagaimana pendapat para ahli di bawah ini.

1. Ada yang membedakan atas dua bagian, yaitu (i) Basa Kasar, (ii) Basa Alus (lihat Jendra, dkk 1981).

2. Pembagian yang memilahnya menjadi tiga bagian, yakni: (i) Basa Kasar, (ii) Basa Madia dan (iii) Basa Alus (Bagus 1975 dan Bagus dkk. 1978). Sementara I Wayan Simpen (1994), membagi dengan istilah: (i) Basa Kasar (ii) Basa Kapara (ketah, lumrah atau biasa), dan (iii) Basa Alus). Pembagian dikembangkan pula oleh ahli yang lain seperti: ! Gusti Bagus ! Nenaah & I Made Riken (Naryana, 1984). Lebih lanjut, Dinas Pengajaran Daerah Provinsi Bali (1971) membaginya atas: (i) Basa Sor, (ii) Basa Madia, serta (iii) Basa Singgih. Dan atas: (i) Basa Kapara (lumrah), (ii) Basa Madia" dan (iii) Basa Singgih (Ibid: 28). Ida Bagus Putu Windhya dalam Sarasehan Bahasa dan Sastra Daerah Bali membagi Anggah-Ungguhing Basa Bali atas: (i) Basa Singgih Krenatan, (ii) Basa Ksamen/ Madia (Palit. Panggul), dan (iii) Basa Nyelosang. Menurut Naryana (1984), istilah yang disampaikan oleh Windhya, pengertiannya sama dengan istilah: (i) Basa Alus, (ii) Basa Madia, (iii) Basa Ketah.
3. Sememara menurut pembagian yang lain, Anggah-Ungguhing Basa Bali dibagi menjadi empat bagian. Ida Bagus Udara Narayana memberikan keempat istilah itu atas: (i) Basa Kasar, (ii) Basa Andap; (iii) Basa Madia dan (iv) Basa Alus. Selanjutnya, Basa Kasar dibaginya lagi menjadi dua yaitu: (i) Basa Kasar Pisan, dan (ii) Basa Kosar Jabag. Sedangkan Basa Alus dibedakan menjadi empat bagian, yaitu: (i) Basa Alus Singgih, (ii) Basa Alus Sor, (iii) Basa Alus Rangkep, dan (iv) Basa Alus Mider (Ibid:21 Kersten, membedakannya atas lima

4. bagian, yaitu: (i) Basa Kasar, (ii) Basa Alus, (iii) Basa Singgih, (iv) Basa Ipun, dan (v) Basa Madia (1957). Pada Sisi yang Iain, Bawa (2002); dan
5. Tim Penyusun (2005) dalam memenuhi tuntutan sikap berbahasa sesuai dengan Anggah-Ungguhing Basa Daerah Bali bagi masyarakat Bali, ditawarkan pembagian atas tiga sisi, yaitu: (i) dilihat dari Sisi Rasa Basa Krona (rasa bahasa ditinjau dari pilihan kata-kata yang digunakan), (ii) Rasa Basa Lengkara (rasa bahasa ditinjau dari struktur kalimatnya), dan (iii) Rasa Basa (rasa bahasa). Pembagian dari Sisi Rasa Basa Krona, dibedakan-nya menjadi empat bagian pokok sebagai berikut: (i) Krona A/us, (ii) Krona Mider, (iii) Krona Andap, dan Krona Kasar. Krona Alus dibedakan lagi atas Krona A/us Mider, (ii) Krona Alus Madja. (iii) Krona Alus Singgih, dan (iv) Koma Alus Son Dengan demikian, pemakaian Anggah Ungguhing Basa Bali dari Sisi Rasa Basa Krona Basa Bali dapat dibedakan menjadi tujuh bagian, yakni: (i) Krona Alus Mider, (ii) Krona Alus Madia, (iii) Krona A/us Singgih, (iv) Krona Alus Sor, (v) Krona Mider, (vi) Krona Andap, dan (7) Krona Kasar. Berdasar-kan Rasa Rasa Lengkara-nya, bahasa Bali dapat dibedakan atas lima bagian, yaitu: (i) Lengkara Alus Singgih, (ii) Lengkara Alus Madia, (iii) Lengkara Alus Sor, (iv) Lengkara Andap, & (v) Lengkara Kasar. Sedangkan berdasarkan atas Rasa Basa (rasa bahasa), bahasa Bali, Anggah-Ungguhing Basa Bali yang di- pakai dalam percakapan oleh masyarakat Bali dibedakan menjadi empat bagian, (i) Basa Alus, (ii) Basa Madia, (iii) Basa Andap, dan (iv) Basa Kasar. Memperhatikan

pembagian Anggah- Ungguhing Basa Bali sebagaimana terurai di atas, tampaknya penutur bahasa Bali dituntut untuk menguasai beberapa sistem stratifikasi masyarakat Bali, baik secara tradisional maupun modern.

Selain itu, agar proses wicara dapat berlangsung sesuai dengan sopan santun berbahasa), maka penguasaan kosa kata yang bekonotasi alus (halus) maupun kasar mutlak untuk di- pahami oleh peminat bahasa daerah Bali. Pemahaman kosa kata alus maupun kasar tersebut semestinya telah diajarkan sejak dini (khususnya bagi penutur bahasa Bali sendiri). Pentingnya pengenalan kosa kata yang berkonotasi kasar dan halus itu erat kaitannya dengan aspek pelestarian bahasa Bali. Selanjutnya, guna memenuhi 'kehalusan' dalam bertutur sapa, aspek rasa basa di Sisi yang Iain, tidak boleh dilupakan, mengingat, bahwa keharmonisan situasi dalam bercakap-cakap dengan bahasa Bali bagi masyarakat Bali sangatlah penting untuk diperhatikan demi harmonisnya tatanan masyarakat Bali ke depan.

## 2.2 Fenomena Bahasa Bali dalam Masyarakat Global

Membludaknya kunjungan wisatawan dari manca negara ke Bali pada era 80-an, mengakibatkan kekhawatiran bagi beberapa komponen masyarakat Bali. Pakar bahasa dan budayawan Bali pada saat itu, Prof. Dr I Gusti Ngurah Bagus bahkan secara tegas memprediksikan tahun 2020 bahasa Bali akan mati, tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya. Ada pula yang meramalkan bahasa Bali akan mati menjelang 2041 (Kerepun, 2001). Apa yang disampaikan di atas, tampaknya bukan tanpa alasan, mengingat euforia pariwisata yang glamor era 80-an membuat masyarakat Bali 'lupa' dengan akar budayanya. Pada hal, sungguh paradoks, di tengah gencarnya penyelenggara pemerintah di Bali menjual

Bali lewat 'Pariwisata Budaya', namun bahasa Bali sebagai unsur perekam budaya Bali dianaktirikan. Masyarakat Bali lebih tertarik untuk mempelajari bahasa di luar bahasa ibunya akibat lebih banyak diarahkan untuk mempelajari bahasa asing dibandingkan dengan belajar bahasa ibunya sendiri.

Semenjak digulirkannya UI-J. Nomor 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah, dan UI-J. Nomor 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah, perhatian masyarakat Bali terutama oleh para pemerhati bahasa mulai mendapat titik cerah. Bahasa Bali menjadi pembicaraan serius pada mass media, cetak maupun elektronik. Siaran-siaran radio lokal dengan menggunakan bahasa Bali mulai marak. Stasiun TVRI Denpasar mulai tabun 2001 sampai saat ini secara rutin manayangkan siaran berbahasa Bali lewat acara Gatra Bali. Kemudian, sejak tahun 2002 mulai muncul Bali TV sebagai stasiun TV swasta pertama di Bali, juga aktif menyebarkan bahasa Bali setiap petang lewat tayangan bertajuk "Orti Bali". Tahun 2007 di Bali muncul stasiun TV swasta yang kedua, Dewata TV yang secara rutin pula menyebarkan bahasa Bali dalam beberapa program acaranya.

Sementara dalam dunia cetak, majalah berbahasa Bali yang khusus menerbitkan karya sastra Bali Modern muncul berbarengan 1999 pada dua tempat (Kabupaten Gianyar, dengan judul Canang Sari dan di Kabupaten Karangasem dengan judul Burat wangi) (Darma Putra, 2000). Belakangan, tepatnya 20 Agustus 2006 muncul koran berbahasa Bali "Bali Orti" yang merupakan sisipan pada Harian Bali Post Minggu dan terbit rutin sampai saat ini. Adanya media pendukung sebagai mana terurai di atas, tampaknya bahasa Bali tidak akan mudah mati sebagaimana dikhawatirkan oleh pemikir budaya Bali di atas. Masalahnya sekarang, mau dibawa ke mana bahasa Bali itu ke depan, khususnya pemakaian bentuk-

bentuk yang bertingkat-tingkat tersebut. Sebab, dalam pemakaian bahasa Bali dalam pergaulan, pemakaian bentuk hormat paring krusial menimbulkan konflik. Ketidakmampuan seseorang dalam memahami & menggunakan bentuk hormat dalam berbahasa Bali akan memunculkan suasana kurang harmonis dalam percakapan. Akibat matinya Anggah-Ungguhing Basa Bali itu bisa jadi merupakan salah satu faktor timbulnya sikap antipati terhadap bahasa Bali. Oleh karena demikian, bahasa Bali (terutama bentuk hormat) itu harus dikelola dengan baik agar supaya tidak memunculkan sikap antipati terhadap bahasa Bali terutama sekali oleh generasi penerus. Penting dibuat kesepakatan & kesepahaman masyarakat Bali sendiri demi tetap ajegnya budaya Bali yang terkenal adiluhung itu. Kesemuanya itu dapat berjalan dengan baik apabila institusi pendidikan formal mau berbenah, mau meninjau ulang materi ajar bahasa Bali dari tingkat TK sampai PT. Selanjutnya, dalam membuat materi ajar, pihak pemerintah (dalam hal ini Dinas Pendidikan) melibatkan ahli-ahli dalam bidang pembelajaran bahasa Bali.

### 2.3. Pemakaian Sor-Singgih yang Humanis

Sebuah Harapan Perkembangan bahasa tutur dan tulis Bali apabila ingin tetap eksis ke depan, tampaknya tidak lagi berada pada tatanan sebagaimana pembagian strata masyarakat di atas. Dalam ranah pembelajaran formal (terutama tingkat TK dan SD) pemakaian bentuk alus sangat mendesak untuk dilakukan, mengingat bahasa andap atau lumrah 'bahasa biasa' mereka sudah didapatkan di rumah atau di lingkungan tempat tinggal. Sedangkan dalam pergaulan sehari-hari, bahasa Bali halus digunakan kepada siapa saja yang belum dikenal, dan pembagian bahasa lumrah, andap, bahkan kasar hanya digunakan oleh penutur bahasa Bali yang sudah saling kenal dan memiliki kekrabatan yang sejajar. Perkembangan pemakaian bahasa Bali secara

sekilas memang sudah meng-arah ke tujuan itu. Hal ini nampak jelas dari data maupun fakta katakata yang digunakan oleh golongan tri wangsa (dalam pelapisan masyarakat tradisional Bali) dan oleh para pejabat, orang tua (pelapisan masyarakat Bali modem) sebagaimana dapat penulis amati sekilas seperti di bawah ini.

1. Kata ganti pertama tunggal titiang 'saya' (Krona Alus Sor) dan kata untuk menyebut wasta (n) 'nama' (Warna, 1993) dalam konteks percakapan, menurut klasifikasi masyarakat tradisional, hanya layak digunakan oleh kaum sudra (bawahan) kepada kaum atasan. Sedangkan dalam perkembangan percakapan sekarang ini, bukan saja digunakan oleh golongan atau kedudukan masyarakat Bali yang 'lebih rendah' kepada golongan yang 'lebih tinggi', melainkan telah digunakan oleh siapa saja ketika mereka berbicara di muka publik (resmi maupun tidak resmi). Pemakaian bentuk tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut

- a. "Wastan Titiang Ida Bagus saking Griya "Nama saya Ida Bagus dari Griya ...
- b. "Wastan Titiang I Wayan Muka saking Desa Singapadu'l "Nama saya I Wayan Muka dari Desa Singapadu"

Kata Titiang 'saya' dan wastan 'nama' sama-sama kata yang tergolong ke dalam kelompok kruna alus sor yang berfungsi untuk merendahkan diri orang pertama (dalam stratifikasi masyarakat tradisional Bali), dahulu umumnya hanya digunakan oleh wangsa jaba atau kaum kebanyakan kepada kaum tri wangsa. Sekarang, sebagaimana data di atas, golongan tri wangsa (Ida Bagus) juga menggunakan kata tersebut dalam percakapan.

2. Kata ganti orang ketigatunggal [pun 'ia' termasuk kruna alus sor (Warna,

1993) dalam sambutam-sambutan resmi tidak pernah digunakan lagi, seperti contoh berikut.

- c. "Inggih, Ida, Ratu, Dane, [pun, sane wangiing titiang", "Ida, Ratu, Dane, [pun, yang saya hormati"
- d. "Inggih, Ida, Ratu, Dane, sane wangiing tjtiand' "Ida, Ratu, Dane, yang saya hormat" Ida, Ratu dan Dane sebagai kata ganti orang kedua tunggal untuk golongan tri wangsa pada contoh kalimat (c dan d) tidak diikuti oleh kata ipun yang berfungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal bagi kaum kebanyakan di daerah Bali pada kalimat (d), mengingat status katapun pada sambutan yang diberikan seseorang dalam situasi resmi bagi kaum kebanyakan terasa sangat rendah. Oleh karena demikian, maka para pembicara di mimbar memberikan sambutan pembuka cukup menyebut Ida serta Dane saja. Dengan demikian tak ada yang merasa direndahkan.
3. Kata ngajeng 'makan' (krona alus singgih) dalam percakapan sehari-hari, menurut klasifikasi masyarakat tradisional Bali, biasanya digunakan oleh kaum sudra (bawahan) pada kaum tri wangsa (kaum atasan). Namun dalam perkembangannya pada percakapan sekarang, bukan saja digunakan oleh golongan ataupun kedudukan masyarakat Bali yang 'lebih rendah' kepada golongan atau kedudukan masyarakat 'lebih tinggi', melainkan telah digunakan pula oleh golongan atau kedudukan masyarakat Bali yang 'lebih tinggi' kepada golongan atau kedudukan masyarakat yang 'rendah'. Selain itu kata ngajeng digunakan pula oleh golongan atau kedudukan masyarakat Bali yang 'lebih rendah' kepada golongan atau

kedudukan masyarakat yang sama-sama 'lebih rendah' (sudra). Pemakaian bentuk tersebut dapat dilihat dari percakapan di bawah ini.

- e. Made Merta : "Gung Aji, kayun ngajeng deriki nggih"? Made Merta : "Gung Aji, mau makan di sini"?
- f. Gung Aji : "Binjapan di Jero dogen ngajeng"! Gung Aji : "Sebentar lagi, di Jero saja rnakn"!
- g. Putu Jiwa : "Beli Made, ngajeng malu satonden majalan". Putu Jiwa : "Kak Made, makan dulu sebelum berangkat".

Kata ngajeng 'makan' yang tergolong dalam alus kelompok krona, berfungsi untuk menghormati golongan ataupun kedudukan masyarakat yang 'lebih tinggi' oleh golongan atau kedudukan masyarakat yang 'lebih rendah' yang terdapat pada data (e), selanjutnya digunakan pula oleh golongan 'lebih tinggi' kepada golongan 'lebih rendah' data (f) dan sama-sama golongan 'lebih rendah' data (g). Jadi kata ngajeng 'makan' dahulu umumnya hanya digunakan oleh wangsa jaba ataupun kebanyakan kepada kaum tri wangsa. Sekarang, sebagaimana data di atas, golongan tri wangsa (Gung Aji), dan golongan wangsa sudra (Putu Jiwa serta Made Merta) juga memakai kata tersebut dalam percakapan.

- 4. Kata 'palebon' upacara pembakaran untuk mayat' termasuk krona alus singgih (Warna, 1993) telah dipakai oleh semua golongan di Bali, seperti data berikut.
- h. "Palebon Cokorda Ngurah rahina Redite Umanis sane jagi rauht Upacara pembakaran mayat Cokorda Ngurah hari Minggu Umanis yang akan datang".
- i. "Palebon I Nyoman Sadar rahina Redite Umanis sane jagi rauht" "Upacara pembakaran mayat I Nyoman Sadar hari Minggu Umanis yang akan datang"

Kata palebon, meskipun hanya tepat dikenakan kepada orang terhormat dari golongan tri wangsa (Cokorda Ngurah dalam data h), namun belakangan telah digunakan pula oleh golongan sudra wangsa atau golongan kebanyakan (I Nyoman Sadar dalam data i) kendati lebih banyak baru dalam bentuk tulisan (tulisan pada baju).

- 5. Kata cai 'kamu' (laki-laki) yang tergolong ke dalam kelompok kata kasar (Warna, 1993) juga telah dihapuskan oleh fihak tri wangsa kepada pihak jaba dalam percakapan, kecuali dalam bahasa per-

gaulan di rumah tangga dalam satu klan. Kata cai 'kamu' yang berkonotasi kasar itu, kini diganti dengan kata cening atau Wayan, Made, Nyoman, Ketut dan tluh (khusus untuk wanita) yang bermakna lebih humanis. Adanya perubahan pemilihan kosa kata yang mengarah kepada kesetaraan seperti di atas, secara perlahan namun pasti dapat dikatakan sikap berbahasa masyarakat Bali telah menuju perubahan demi keharmonisan kehidupan masyarakat daerah Bali yang ditunjukkan dalam sikap berbahasa. Sikap itu masa mendatang penting sekali untuk senantiasa dikedepankan agar tidak terjadi konflik horizontal pada masyarakat Bali akibat kesalahan pemakaian kata-kata dalam bentuk hormat dalam bahasa Bali demi ajegnya Bali.

### III. PENUTUP

#### 3.1. Simpulan

Bahasa daerah Bali sebagai wahana kebudayaan Bali tampaknya terus mengalami perubahan pada satu Sisi dan upaya pelestarian pada Sisi yang lain, berdasarkan atas uraian sekilas di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perubahan dalam bahasa Bali terjadi pada tataran kosa kata yang digunakan oleh penuturnya menuju bahasa yang humanis, tanpa ada yang merasa lebih tinggi dan direndahkan. Pemakaian kata-kata yang mengarah pada kesetaraan sudah mulai



tampak jelas pemakaiannya, terutama pada tataran alus sor, mengingat kata alus sor telah digunakan oleh semua golongan masyarakat Bali dalam percakapan sehari-hari. Dan ada pula beberapa kata alus singgih digunakan oleh dan untuk semua golongan (sudra dan tri wangsa).

Sedangkan aspek pelestarian bahasa Bali, berkaitan erat dengan sejarah leluhur orang Bali. Konsep wangsa tetap menjadi dasar pemilihan kata-kata dalam pergaulan bagi masyarakat Bali, namun bukan dengan bahasa yang bersifat feodal tetapi lebih kepada sikap egaliter atau 'kesetaraan' dalam berbahasa. Kesetaraan dalam sikap berbahasa Bali penting ditanamkan bagi setiap insan penutur bahasa Bali, bila masyarakat Bali tidak ingin bahasa ibunya ditinggalkan oleh penuturnya. Agar penutur bahasa Bali mampu menghargai yang lainnya dalam berbicara, maka pengenalan bahasa alus mesti dimulai sejak dini (mulai anak-anak mengenal bangku sekolah, yakni dari TK). Selanjutnya mereka diperkenalkan dengan bahasa lumrah dan kasar. Dalam memupuk sikap kesetaraan dalam konteks berbahasa daerah Bali pada pergaulan, pemakaian bahasa halus mutlak digunakan terhadap lawan bicara, terutama terhadap mereka yang belum dikenal status sosialnya secara tradisional. Meskipun demikian, didalam pergaulan sehari-hari dengan orang yang dikenalkan selayaknya digunakan kata-kata yang berkonotasi halus untuk tujuan membiasakan diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, 1975, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Bawa, I Wayan, 2002, Pemakaian Bahasa Daerah Bali yang Baik dan Benar, Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Darma Putra, I Nym., 2000, Burat Wangi, Penerbit PT. Bali Post, Denpasar
- Jendra, I Wayan dan Bawa, I Wayan, 1981, Struktur Bahasa Daerah Bali, Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Jakarta.
- Kembar Kerepun, I Made, 2002, Mengurai Benang Kusut Kasta, Membedah Kiat Pengajaran Kasta di Bali, PT. Empat Warna Komunikasi, Denpasar,
- Naryana, I Kt, dkk, 1984, Tata Bahasa Baku Bahasa Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Simpen, I Wayan, 1994, Pasang Aksara Bali, Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Sulaga I Made dan Granoka, Ida Bagus, 1996, Tata Bahasa Daerah Bali, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Tim Penyusun, 2006, Buku Pelajaran Bahasa Bali Kusumasari 6, Penerbit Sabha Sastra Bali, Denpasar
- Warna, I Wayan, dkk., 1993, Ejaan Bahasa Bali yang Disempumakan (Huruf latin) Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.

#### CURRICULUM VITAE :

I Made Suwendi lahir di Sesean, Denpasar pada tahun 1957. Jenjang Strata I/SI pada Jurusan Sastra Daerah Bali Fakultas Sastra UNUD. Saat ini menulis melanjutkan S2 Linguistik Fak. Sastra UNI.-JD. Penulis Kopertis Wilayah VIII dpk. Univ. Dwijendra & menjabat sebagai Kaprodi Sastra Daerah Bali FKIP. Universitas Dwijendra.